

Dukungan Keluarga Dan Perilaku Manajemen Diri Pada Pasien Hemodialisis : Studi Kasus di RSD K.R.M.T Wongsonegoro Semarang

Family Support and Self-management Behavior in Hemodialysis Patients : A Case Study at K.R.M.T Wongsonegoro Hospital Semarang

Merry Tiyas Anggraini¹, Muhammad Yudha Setyanegara², Muhammad Riza Setiawan³

¹⁻³ Universitas Muhammadiyah Semarang, Semarang

Corresponding author : merry.tyas@unimus.ac.id

Abstrak

Salah satu masalah utama yang berpengaruh terhadap kegagalan dalam pengelolaan terapi hemodialisis adalah kepatuhan pasien termasuk *self-management*. Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku *self-management* ialah dukungan keluarga, hal ini dapat membantu menunjang kebutuhan pasien dalam penerapan tindakan intervensi yang cepat dan tepat serta meningkatkan kualitas hidupnya. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan dukungan keluarga dengan perilaku manajemen diri pada pasien hemodialisis di RSD K.R.M.T Wongsonegoro Semarang. Studi yang dilaksanakan merupakan penelitian kuantitatif dengan desain penelitian observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Subjek penelitian adalah pasien hemodialisis di unit hemodialisis RSD K.R.M.T Wongsonegoro Semarang yang berjumlah 50 responden menggunakan teknik *consecutive sampling* dengan memperhatikan kriteria inklusi dan eksklusi. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara menggunakan kuesioner *Perceived Social from Support Family* (PSS-Fa) dan kuesioner *Hemodialysis Patient Self Care Measurement Scale*. Analisis hubungan menggunakan uji *rank spearman*. Mayoritas responden mempunyai dukungan keluarga yang cukup, yaitu 26 (52,0%) dan 36 (72,0%). Hasil uji Pearson menunjukkan nilai p-value 0,039, yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara dukungan keluarga dan perilaku *self-management* pada pasien hemodialisis, dengan koefisien korelasi 0,292, yang menunjukkan kekuatan hubungan rendah. Terdapat hubungan yang signifikan dan searah (positif) antara dukungan keluarga dengan perilaku manajemen diri pada pasien hemodialisis di RSD K.R.M.T Wongsonegoro Kota Semarang. Semakin baik dukungan keluarga maka perilaku manajemen diri juga akan semakin baik.

Kata Kunci : hemodialisis, dukungan keluarga, manajemen diri

Abstract

One of the main issues affecting the failure in managing hemodialysis therapy is patient adherence, including *self-management*. One factor influencing *self-management* behavior is family support, which can help meet the patient's needs in implementing quick and appropriate intervention measures and improve their quality of life. The purpose of this study is to analyze the relationship between family support and *self-management* behavior in hemodialysis patients at RSD K.R.M.T Wongsonegoro Semarang. The present study employed a quantitative analytic observational design utilizing a cross-sectional approach. The research participants comprised 50 hemodialysis patients receiving treatment at the Hemodialysis Unit of K.R.M.T Wongsonegoro Hospital, Semarang. Participants were selected through a total sampling

technique based on predefined inclusion and exclusion criteria. Data collection was carried out through interviews using the Perceived Social Support from Family (PSS-Fa) questionnaire and the Hemodialysis Patient Self-Care Measurement Scale. The relationship between variables was analyzed using the Spearman rank correlation test. The majority of respondents reported having moderate family support, accounting for 26 individuals (52.0%), and moderate self-management levels, totaling 36 individuals (72.0%). The results of the Pearson correlation test indicated a p-value of 0.039, signifying a statistically significant relationship between family support and self-management behavior among hemodialysis patients. The correlation coefficient ($r = 0.292$) suggests that the relationship between the two variables is positive but weak in strength. A statistically significant positive correlation was identified between family support and self-management behavior among hemodialysis patients at K.R.M.T. Wongsonegoro Hospital, Semarang. This result indicates that greater family support is associated with better self-management practices in individuals undergoing hemodialysis treatment.

Keywords: hemodialysis, family support, self-management

PENDAHULUAN

Penyakit Ginjal Kronis (PGK) didefinisikan sebagai turunya fungsi dari ginjal secara terus menerus dan tidak dapat kembali normal, kerusakan ini bersifat permanen dan terjadi selama tiga bulan bertahap [1]. Penatalaksanaan yang dapat dilakukan pada pasien (PGK) salah satunya ialah terapi hemodialisis, hal ini bertujuan untuk menggantikan fungsi ginjal serta menghilangkan sisa produk metabolisme (protein) serta pembuangan cairan yang berlebih hingga elektrolit melalui mesin *hemodialysis*, dan ginjal buatan (*dialyzer*) [2]. Salah satu masalah utama yang berpengaruh terhadap kegagalan dalam pengelolaan terapi hemodialisis adalah kepatuhan pasien termasuk manajemen diri [3].

World Health Organization (WHO, 2020) menyebutkan bahwa 1,5 juta orang di belahan bumi melakukan hemodialisis akibat penyakit ginjal kronis (PGK), dan jumlah tersebut diperkirakan akan meningkat sebesar 8 persen setiap tahunnya. PGK memengaruhi 10% dari populasi global. Di Indonesia, terjadi peningkatan sebesar 1,8%, dari 2% menjadi 3,8%, prevalensi PGK.[1] Di Provinsi Jawa Tengah tahun 2018 pasien PGK yang menjalani hemodialisis sebesar 16,15% [4]. Data hasil studi pendahuluan penelitian sebelumnya pada tahun 2020 terdapat sebanyak 103 pasien hemodialisis di RSD K.R.M.T Wongsonegoro, Semarang, dan data di bulan Januari 2023 mengalami pertambahan menjadi 110 pasien, dan di bulan September 2024 mengalami peningkatan menjadi 189 pasien.

Pada pasien hemodialisis, seringkali merasakan perasaan negatif terhadap perubahan hidup mereka. Prevalensi depresi berkisar 20-30% serta menjadi lebih parah seiring dengan perkembangan penyakit, sehingga meningkatkan risiko rawat inap hingga kematian [5]. Pada penelitian sebelumnya, dengan melakukan wawancara singkat didapatkan 5 dari 7 pasien yang pasrah dan mengeluh dengan keadaan mereka sekarang karena menjalani pengobatan [6]. Partisipasi aktif dalam manajemen diri menjadi peran penting dalam kehidupan pasien hemodialisis untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas hidup mereka setelah terapi [7].

Manajemen diri didefinisikan sebagai manajemen aktif yang dilakukan seseorang terhadap pengobatan, gejala, serta gaya hidup dan konsekuensi fisik hingga psikologis yang melekat dalam hidup dengan kondisi kronis. Dengan manajemen diri, pasien hemodialisis dapat menangani masalah kesehatan serta kemampuan perawatan diri yang memberi dampak *positif* terhadap pencapaian hasil yang baik. Setiap pasien harus mengontrol penyakit mereka sendiri dan harus belajar untuk beralih dari ketergantungan awal mereka terhadap perawatan yang diberikan oleh tim medis dalam manajemen diri. Oleh karena itu, mengidentifikasi terlebih dahulu faktor yang berdampak bagi manajemen diri pasien hemodialisis [7].

Salah satu faktor yang sangat memengaruhi manajemen diri ialah dukungan keluarga [8]. Dukungan keluarga ialah bentuk pertolongan atau bantuan pada anggota keluarga yang sedang membutuhkan dukungan untuk menunjang kebutuhan dalam penerapan tindakan intervensi yang cepat dan tepat sebelum berkembangnya penyakit penyerta lainnya. Hal ini dapat mengurangi risiko penyakit penyerta, sehingga meningkatkan kualitas hidup pasien hemodialisis [7], [9]. Pada hasil penelitian sebelumnya, didapatkan hasil signifikan antara dukungan keluarga dengan perilaku manajemen diri, yang mana responden yang didukung keluarganya terkategori manajemen diri yang baik juga [10], [11].

Dalam mengatasi masalah perawatan hidup pasien hemodialisis, dukungan keluarga menunjang kegiatan interpersonal yang mencakup beberapa aspek, termasuk berbagi pengetahuan, memberikan dukungan emosional, memberikan penilaian, dan memberikan dukungan praktis; dalam hal ini dukungan keluarga dapat mempererat ikatan antar anggota keluarga. Dengan terlibat dalam interaksi sosial di lingkungan sekitar, individu dapat merasakan efek emosional yang *positif* [12].

Dukungan keluarga bersifat mendukung bagi anggota keluarga yang membutuhkan terapi hemodialisis. Pasien yang mendapat dukungan dan memiliki hubungan kuat dengan keluarganya cenderung lebih termotivasi untuk menjalani perawatan hemodialisis, berbeda dengan mereka yang tidak, yang mungkin mengalami peningkatan *stress* karena merasa menjadi beban bagi orang yang mereka sayangi. Dukungan keluarga sering kali terabaikan karena berbagai macam faktor permasalahan seperti masalah ekonomi dan tanggung jawab keluarga lainnya [9]. Saat menghadapi masalah kesehatan, mendapatkan dukungan keluarga sangatlah penting karena membantu meringankan *stress*, memperluas pandangan hidup, dan membantu mengelola kecemasan serta depresi [13].

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk menganalisis adakah hubungan dukungan keluarga dengan perilaku manajemen diri pada pasien hemodialisis di RSD K.R.M.T Wongsonegoro Semarang. Dukungan keluarga berperan penting dalam mengubah perilaku manajemen diri menjadi lebih baik. Oleh karena itu, jika keluarga memberikan dukungan yang baik, maka pasien dapat meningkatkan keyakinan kesehatan akan dirinya.

METODE

Rancangan pada penelitian ini menggunakan observasional analitik dengan pendekatan kuantitatif *cross-sectional*. Populasi penelitian adalah Pasien PGK yang menjalani terapi hemodialisis di unit hemodialisis RSD K.R.M.T Wongsonegoro dengan sampel 50 responden berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Penelitian ini dilakukan pada responden yang menjalani terapi hemodialisis minimal 1 tahun, laki laki dan perempuan berusia 18-59 tahun, menyatakan bersedia menjadi subjek dengan menandatangani *informed consent*, dan sudah menjalani terapi hemodialisis minimal 2 kali dalam satu minggu.

Pengumpulan data menggunakan pengukuran langsung secara klinis. Pengambilan data dukungan keluarga menggunakan kuesioner *Perceived Social Support-Family* (PSS-Fa) dan pengambilan data perilaku manajemen diri menggunakan Kuesioner *Hemodialysis Patient Self Care Measurement Scale*. Analisis data menggunakan uji *rank spearman*. Surat Keputusan Layak Etik PNEPK Departemen Kesehatan RI 2011 dan WHO-CIOMS 2016 No. 114/Kom.EtikRSWN/VIII/2024 di RSD K.R.M.T Wongsonegoro Kota Semarang menunjukkan bahwa penelitian ini layak etik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia	18 - 24 tahun	0	0
	25 - 44 tahun	14	28
	45 - 59 tahun	36	72
Jenis Kelamin	Pria	31	62
	Wanita	19	38
Pendidikan	SD	1	2
	SMP	8	16
	SMA	24	48
	Diploma/Sarjana	16	32
	Tidak Sekolah	1	2
Pekerjaan	Bekerja	18	36
	Tidak Bekerja	32	64
Pernikahan	Lajang	6	12
	Menikah	42	84
	Ceraai	2	4

Karakteristik Responden	Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Dukungan keluarga	Baik	24	48
	Cukup	26	52
	Kurang	0	0
Manajemen diri	Baik	14	28
	Cukup	36	72
	Kurang	0	0

Berdasarkan data distribusi karakteristik subjek penelitian pada tabel 1, terdapat responden dengan usia 45-59 tahun memiliki frekuensi paling banyak yaitu sebanyak 36 responden (72%) dan responden dengan usia 25-44 tahun memiliki frekuensi paling sedikit yaitu 14 responden (28%). Dari total responden, 31 (62%) adalah laki-laki. Bila dipecah berdasarkan tingkat pendidikan, 24 responden (48%) hanya menyelesaikan sekolah menengah atas. sedangkan responden dengan pendidikan SD dan tidak bersekolah memiliki frekuensi paling sedikit, yaitu 1 responden (2%).

Dari responden yang disurvei, 32 orang (64%) dinyatakan sebagai pengangguran. Status menikah ada 42 orang (84%), sedangkan jumlah responden yang berstatus cerai paling sedikit adalah 2 orang (2%).

Tabel 2. Hubungan dukungan keluarga dengan manajemen diri

Variabel		Perilaku manajemen diri						Jumlah		r	p
		Baik		Cukup		Buruk					
		n	%	n	%	n	%	n	%		
Dukungan keluarga	Baik	10	20	14	28	0	0	24	48		
	Cukup	4	8	22	44	0	0	26	52		
	Buruk	0	0	0	0	0	0	0	0		
Jumlah		14	28	36	72	0	0	50	100		

Berdasarkan Tabel 2, mayoritas responden mempunyai dukungan keluarga dan manajemen diri yang cukup, yaitu 22 responden (44%). Hasil uji Spearman rank menunjukkan nilai p sebesar 0,039, yang mengindikasikan adanya hubungan yang signifikan antara manajemen diri dan dukungan keluarga ($p < 0,05$). Nilai koefisien korelasi = 0,292 mengindikasikan bahwa hubungan antara manajemen diri dan dukungan keluarga bersifat positif namun lemah.

PEMBAHASAN

Perilaku manajemen diri pasien hemodialisis berkorelasi *positif* dengan kualitas dukungan keluarga mereka, dan sebaliknya, bahwa dukungan keluarga yang buruk dikaitkan dengan manajemen diri yang buruk. Temuan ini selaras dengan temuan terdahulu yang menyatakan bahwa dukungan keluarga mempunyai hubungan yang signifikan terhadap perilaku manajemen diri [14], [15]. Bentuk *dukungan keluarga* meliputi dukungan emosional, penilaian, informasional, dan instrumental. Keluarga

yang memberikan dukungan dengan baik dapat memberikan rasa yang aman, mengurangi *stress*, dan berdampak *positif* [15].

Mayoritas pasien hemodialisis mempunyai dukungan keluarga cukup menunjukkan bahwa adaptasi keluarga serta penerimaan dalam memberi dukungan serta kasih sayang yang perlu ditingkatkan. Pada pasien terjadi perubahan yang signifikan mencakup komplikasi-komplikasi serta beberapa pengobatan lainnya juga merupakan faktor perilaku manajemen diri yang cukup [16]. Sehingga diperlukan adanya adaptasi oleh anggota keluarga terhadap keluarganya yang melakukan hemodialysis [17]. Dukungan keluarga terhadap perilaku manajemen diri sangat diperlukan. Dengan dukungan keluarga yang baik maka perilaku manajemen diri juga akan baik. Ketika pasien menghadapi berbagai masalah kesehatan dan penyesuaian dalam kebiasaan gaya hidup mereka saat ini, kehadiran keluarga dapat memberikan insentif yang sangat besar [18].

Dukungan keluarga berperan penting dalam membuat manajemen diri meningkat pada pasien hemodialisis, dimana keluarga menjadi fasilitator dan pemenuh kebutuhan pasien dalam peningkatan manajemen diri [19]. Sebagian besar responden memiliki dukungan informasional yang baik. Keluarga pasien membentuk *bonding* serta ingin mempererat hubungan yang baik dengan berbagi minat [12]. Sedangkan dukungan informasional yang kurang ada pada bagian anggota keluarga yang kurang terbuka tentang apa yang sedang dipikirkan, keluarga sungkan berkeluh kesah karena tidak ingin memberi tekanan yang berlebih pada pasien. Keluarga berperan dalam memberi informasi, nasihat, serta bimbingan terhadap anggota keluarga dalam hal pemecahan masalah. Keluarga harus mendampingi penderita PGK untuk berobat, dan juga saat menjalani terapi hemodialisisnya agar penjelasan serta informasi dari petugas Kesehatan dapat dipahami dengan baik [20], [9]. Informasi terkait manajemen diri yang baik dapat diperoleh dari teman, anggota keluarga, petugas Kesehatan, tetangga, hingga media yang ada. Hal ini menunjukkan kalau keluarga yang sering mengantar, menemani, mengingatkan jadwal terapi hingga mencari alternatif pengobatan merupakan suatu kepedulian anggota keluarga terhadap pasien PGK [21].

Hasil temuan menyatakan bahwa mayoritas responden yang mendapatkan dukungan penilaian yang baik terkait pemberian ide untuk membantu pasien dalam menyelesaikan masalah. Hal ini dikarenakan keluarga peduli dengan keterbatasan pasien terkait penyelesaian masalah yang mungkin terkendala karena sedang dalam menjalani terapi hemodialisis. Dukungan penilaian yang masih kurang terdapat pada keluarga yang memiliki masalah dan tidak ingin bercerita kepada pasien, hal ini dikarenakan tidak ingin memberatkan beban pikiran pasien demi menjaga kondisi pasien. Keluarga dapat menerima pasien dengan keterbatasannya dalam bentuk memberikan perhatian, penghargaan, pengakuan, *support*, serta memberikan umpan balik *positif*. Hal ini meningkatkan kepercayaan diri pasien PGK untuk tetap semangat dalam menjalani terapi hemodialisis. Penilaian *positif* terhadap pasien PGK dapat tercermin dengan membantu dalam pemecahan masalah, serta saling

menghargai [22]. Dukungan keluarga terutama dalam aspek dukungan penilaian cukup penting, dengan menghargai gagasan atau pendapat pasien walaupun memiliki keterbatasannya akan meningkatkan percaya diri pada pasien PGK [20].

Mayoritas responden memperoleh dukungan instrumental keluarga dengan baik, terkait keluarga yang peka dalam pemenuhan kebutuhan pasien. Hal ini disebabkan keluarganya selalu memfasilitasi pasien sesuai dengan kebutuhannya, seperti obat-obatan, makanan hingga kebutuhan yang menunjang kesehariannya. Manfaat atas dukungan yang diberikan, yaitu individu merasa diperhatikan serta mendapat respon *positif* dari lingkungan keluarga [16]. Dalam peran mereka sebagai advokat bagi pasien PGK, keluarga harus mampu sepenuhnya mendukung orang yang mereka cintai selama perawatan. Pasien dengan PGK memerlukan dukungan terus-menerus dari orang yang mereka cintai untuk memastikan mereka minum obat sesuai resep dan memenuhi kebutuhan dasar mereka, termasuk makan, minum, dan tidur [23]. Hal ini dapat memperlihatkan bahwa dukungan instrumental itu penting, karena pasien PGK akan merasa diperhatikan oleh keluarganya dengan memberikannya fasilitas. *Self-management* Pasien PGK akan menjadi lebih baik karena semangat dalam menjalani terapi hemodialisisnya [24].

Hasil penelitian ini menunjukkan rata-rata nilai dukungan emosional responden pada pasien hemodialisis ditemukan masih kurang. Keluarga masih kurang dalam mengandalkan pasien untuk mendapatkan dukungan emosional, serta pasien merasakan kalau keluarga orang lain lebih akrab. Seharusnya keluarga dalam hal ini dapat memberi motivasi serta dorongan yang lebih, dan juga memperlakukan pasien sama seperti dulu sebelum menjalani terapi hemodialisis [25]. Pertumbuhan dan perkembangan pribadi setiap anggota keluarga dipengaruhi oleh tingkat dukungan emosional yang mereka terima dari keluarga. Seseorang dapat memberikan dukungan emosional dengan menunjukkan empati, kepedulian, dan perhatian. Oleh karena itu, jelas bahwa dukungan emosional pasien merupakan komponen penting dalam proses pemulihan mereka [26],[27],[28]. Sehingga perilaku manajemen diri yang terdapat pada pasien akan menjadi lebih baik karena adanya motivasi yang berlebih, sehingga kualitas hidup menjadi lebih baik [29].

KESIMPULAN

Ada hubungan signifikan dan searah (*positif*) antara dukungan keluarga dengan perilaku manajemen diri pada pasien hemodialisis di RSD K.R.M.T Wongsonegoro Kota Semarang. Semakin baik dukungan keluarga maka perilaku manajemen diri juga akan semakin baik.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] L. Marni, M. Asmaria, H. Yessi, V. Yuderna, E. Yanti, and Y. P. Diwanto, "Edukasi Pembatasan Cairan Pasien Chronic Kidney Disease (Ckd) Di Rumah Pada Pasien Dan Keluarga Pasien Di Rumah Sakit Umum Daerah Pariaman," *J. Abdimas Saintika*, vol. 5, pp. 136-140, 2023.
- [2] R. Mustika et al., "Penerapan Behavior Therapy untuk Meningkatkan Kepatuhan," *J. Muara Ilmu Sos. Humaniora, dan Seni*, vol. 2, no. 1, pp. 310-317, 2018.
- [3] T. Pratiwi, S.H., Sari, E.A., Kurniawan, "Kepatuhan Menjalankan Manajemen Diri Pada Pasien Hemodialisis," *J. Perawat Indones.*, vol. 3, no. 2, pp. 131-138, 2019.
- [4] Kemenkes RI, "Laporan Riset Kesrhatan Dasar 2018 Nasional.pdf," *Lembaga Penerbit Balitbangkes*. 2018.
- [5] I. H. Al Aziz and S. Sudiro, "Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Gagal Ginjal Kronis Yang Menjalani Hemodialisis Di RSUD Dr. Soehadi Prijonegoro Sragen," *J. Keperawatan Glob.*, vol. 2, no. 1, pp. 56-61, 2017, doi: 10.37341/jkg.v2i1.33.
- [6] L. R. E. Sinurat, D. Barus, M. Simamora, and H. Syapitri, "Self-management Berhubungan Dengan Kualitas Hidup Pada Pasien Gagal Ginjal Kronis Di Unit Hemodialisa," *J. Penelit. Perawat Prof.*, vol. 4, no. Februari, pp. 653-660, 2022, [Online]. Available: <http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPPP>.
- [7] L. C. Ma et al., "Factors Influencing Self-Management Behaviors among Hemodialysis Patients," *J. Pers. Med.*, vol. 12, no. 11, pp. 1-9, 2022, doi: 10.3390/jpm12111816.
- [8] Y. L. Novitarum., L., Ginting, A., Barus, M., Sitorus, "Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Menjalani Hemodialisa Pada Pasien Dengan Gagal Ginjal Kronik Di Rumah Sakit Santa Elisabeth Batam Kota Tahun 2022," *J. Cakrawala Ilm.*, vol. 3, no. 6, pp. 4-6, 2024, [Online]. Available: <https://bajangjournal.com/index.php/JCI/article/view/7465/5807>.
- [9] A. Inayati, U. Hasanah, S. Maryuni, A. Dharma, and W. Metro, "Dukungan Keluarga Dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa Di Rsud Ahmad Yani Metro Dukungan keluarga With Quality of Life Chronic Kidney Failure Patients Understanding Hemodialysis At Ahmad Yani Metro Hospital," *J. Wacana Kesehat.*, vol. 5, no. 2, p. 588, 2020.
- [10] N. W. Y. Marlinda, I. K. Nuryanto, and N. K. Noriani, "Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Perawatan Diri (Self Care Activity," *J. Ris. Kesehat. Nas.*, vol. 3, pp. 82-86, 2019.
- [11] A. Murningtyas, A. Suwarni, and F. A. Putra, "Hubungan Dukungan Keluarga dengan Manajemen Diri pada Pasien TB Paru di Ruang Rawat Inap RSUD Kartini

- Karanganyar," *J. Pembang. dan Kemandirian Kesehat.*, vol. 01, no. 01, pp. 23-35, 2024, [Online]. Available: <https://ejournal.melekliterasi.com/index.php/JPKK/article/view/31/18>.
- [12] E. Fitriana and S. Herlina, "Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Pembatasan Cairan pada Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisis," *J. Ilm. Kesehat. Masy.*, vol. 11, no. 2, pp. 206-213, 2014.
- [13] Rosaria, "Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Kanker Yang Menjalani Kemoterapi Di RS Kanker Dharmais Tahun 2022 Lidia," *Termom. J. Ilm. Ilmu Kesehat. dan Kedokt.*, vol. 2, no. 1, pp. 136-151, 2024, [Online]. Available: <https://ejurnal.politeknikpratama.ac.id/index.php/Termometer/article/view/2820/2656>.
- [14] C. Wahyudi, R.A., Cusmari, "Effectiveness Of Family Involvement In Self-Care Management Of Hemodialysis Patients At Bekasi District Hospital," *Malahayati Nurs. J.*, vol. 4, no. 10, pp. 2792-2805, 2022, [Online]. Available: <https://ejournalmalahayati.ac.id/index.php/manuju/article/view/7507>.
- [15] S. Safaruddin and H. Permatasari, "Dukungan Keluarga Dengan Manajemen Diri Diabetes Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2: Tinjauan Sistematis," *J. Kesehat. Komunitas*, vol. 8, no. 2, pp. 195-204, 2022, doi: 10.25311/keskom.vol8.iss2.1148.
- [16] R. Sulistianingrum, N. A. Yulanda, M. Mita, M. A. Maulana, and I. Budiharto, "Hubungan Dukungan Keluarga dan Tingkat Harapan Pasien Penyakit Ginjal Kronis yang Menjalani Hemodialisis," *MAHESA Malahayati Heal. Student J.*, vol. 3, no. 6, pp. 1531-1545, 2023, doi: 10.33024/mahesa.v3i6.10268.
- [17] T. Wijayanti, D.; Dinarwiyata, D.; Tumini, "Self Care Management Pasien Hemodialisa Ditinjau Dari Dukungan Keluarga Di Rsud Dr.Soetomo Surabaya," *J. Ilmu Kesehat.*, vol. 6, no. 2, p. 109, 2018, doi: 10.32831/jik.v6i2.162.
- [18] A. Riyadi and S. Khoiroh Muflihatin, "Hubungan Dukungan Keluarga dengan Manajemen Diri pada Penderita Diabetes Mellitus Tipe II di Wilayah Kerja Puskesmas Palaran Kota Samarinda," *Borneo Student Res.*, vol. 2, no. 2, pp. 1010-1016, 2021.
- [19] S. Fadlilah, "Factors associated with quality of life in haemodialysis patients," *J. Kesehat.*, vol. 10, no. 2, p. 284, 2019, doi: 10.26630/jk.v10i2.1454.
- [20] F. Mailani and R. F. Andriani, "Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Diet Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisis," *J. Endur.*, vol. 2, no. 3, p. 416, 2017, doi: 10.22216/jen.v2i3.2379.
- [21] S. Ariyanti, S., Endro, P. M. Rahmawati, and et al Surtikanti, *Buku Ajar Keperawatn Keluarga*. 2023.

-
- [22] E. S. Aini, N., Wahyuni, "Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Diet Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa Di RSUD, Dr. Haji Abdul Moeloek," *J. Kesehat. Holistik (The J. Holist. Heal.*, vol. 12, no. 1, pp. 1-9, 2020.
- [23] M. Mukaromudin, E. Mulyadi, and D. Novhriyanti, "Hubungan dukungan keluarga dan peran perawat dengan kepatuhan pasien Gagal Ginjal Kronik (GGK) dalam menjalani terapi hemodialisa di Ruang Hemodialisa RSUD Jampangkulon," *J. Public Heal. Innov.*, vol. 4, no. 02, pp. 333-340, 2024, doi: 10.34305/jphi.v4i02.1004.
- [24] H. Malinda, S. Sandra, and A. Rasyid, "Hubungan Penerimaan Diri Terhadap Self-management Menjalani Hemodialisis," *J. Ners*, vol. 6, pp. 209-221, 2022, [Online]. Available: <https://doi.org/10.31004/jn.v6i2.7699>.
- [25] R. Sidiq, "Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kualitas Hidup Penderita Penyakit Ginjal Tahap Akhir yang Menjalani Terapi Hemodialisa di Badan Layanan Umum Daerah RSUD Dr. Zainoel Abidin Banda Aceh Tahun 2013," *J. Idea Nurs.*, vol. V, no. 1, pp. 41-48, 2014.
- [26] Zurmeli, Bayhakki, and G. T. Utami, "Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Terapi Hemodialisis di RSUD Arifin Achmad Pekanbaru," *Repos. Univ. Riau*, vol. 2, no. 1, pp. 670-681, 2018, [Online]. Available: <https://www.neliti.com/publications/186945/>.
- [27] A. Yolanda, amalia, "Dukungan Keluarga Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Terapi Hemodialisa," *J. Penelit. Perawat Prof.*, vol. 6, no. 5474, pp. 1333-1336, 2023.
- [28] W. S. Priyanti, Y. Armiyati, and F. Mubin, "Gambaran Dukungan Sosial Keluarga Pada Pasien Penyakit Ginjal Kronis Yang Menjalani Hemodialisis Di Rsud Kraton Pekalongan," *J. Keperawatan*, vol. 8, no. 1, pp. 1-10, 2015.
- [29] S. Rochani et al., "Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Self-management Lansia Dengan Penyakit Tidak Menular di Posyandu Lansia/ Dukungan keluarga Relation to Self-management of Elderly with Non-communicable Diseases," *Public Heal. Saf. Int. J.*, vol. 4, no. 1, pp. 2715-5854, 2024.